

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 2 Desember 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

**MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS DALAM MENULIS TEKS
PROSEDUR DI SMP NEGERI 9 DENPASAR**

Ni Wayan Raiyani

Email: wayanraiyani@yahoo.com

ABSTRAK

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris pada semester I sebanyak 60% siswa masih berada di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba memaparkan topik analisa terhadap kemampuan siswa menulis teks prosedur melalui model pembelajaran *make a match*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IX G SMP Negeri 9 Denpasar dengan jumlah 41 siswa. Pelaksanaan pada Bulan Juli sampai dengan September 2018 atau pada semester I. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks procedure, mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Teknik penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan pemberian test performance siswa dengan bentuk test tulis. Berdasarkan penelitian mengindikasikan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) yang masih belum mencapai KKM. Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan 3 siswa (0,07%) mendapat nilai C ‘good’, 17 siswa (0,41%) mendapat nilai D ‘fair’, 20 siswa (0,49%) mendapat nilai E ‘poor’. Berdasarkan penjelasan, implementasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk prosedur dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *make a match*, prestasi belajar, teks prosedur, siswa SMPN 9 Denpasar

***MAKE A MATCH LEARNING MODEL TO INCREASE ENGLISH LEARNING
ACHIEVEMENT IN WRITING PROCEDURE TEXT IN SMP NEGERI 9
DENPASAR***

ABSTRACT

Subject matter mastery of English in junior high school in Semester I as many as 60% of students are still under KKM (minimum completeness criteria). Based on these problems the authors try to explain the topic of the analysis of the students' ability to write text Procedure through learning model make a match. This classroom action research conducted in Class IX G SMP Negeri 9 Denpasar with a number of 41 students. Implementation in July until September 2018 or the semester I. The purpose of this research is to improve students' ability to compose text procedure, develop learning strategies and learning model that is effective, efficient and enjoyable. This research technique is to make observations and provision of test performance of students with written test form. Based on the research indicates that 29 of 41 students (70.73%) is active in the learning process. The value of the results of the evaluation test students write only 1 student (0.22%) are still not reached KKM. The value of post test of students

in the form of individual evaluation through the Student Worksheet 3 shows the students (0.07%) got a C 'good', 17 students (0.41%) gets the value D 'fair', 20 students (0.49%) gets the value of E 'poor'. Based on the explanation, impelmentasi learning through action learning model make a match can improve students' skills in writing texts and procedures in the form of increasing the activity of students in the learning process.

Keywords: make a match, learning achievement, procedure text, students of SMPN 9 Denpasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris (*Language Learning*) di jenjang SMP merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni. Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu kosa kata, tata bahasa dan *pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif. Gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan

masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan.

Nurkencana(1986:62)mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh siswa berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Arif Gunarso (dalam Sunarto, 2012) menyatakan prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan

motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru.

Singgih D. Gunarso, (1983) dikutip dari Bhakti (2009: 36) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar juga dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern terdiri dari faktor fisik dan faktor non fisik (psikis). Faktor fisik meliputi susunan syaraf, kesehatan jasmani dan kesehatan indra. Adapun faktor psikis meliputi: 1) intelegensi, yang merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang timbul, 2) minat, merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, suatu hal atau situasi mempunyai sangkut paut dengan dirinya, 3) sikap, merupakan kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, 4) bakat, merupakan kemampuan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan keterampilan yang relatif umum atau khusus, 5) motivasi, merupakan faktor dalam merangsang perhatian. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

METODE

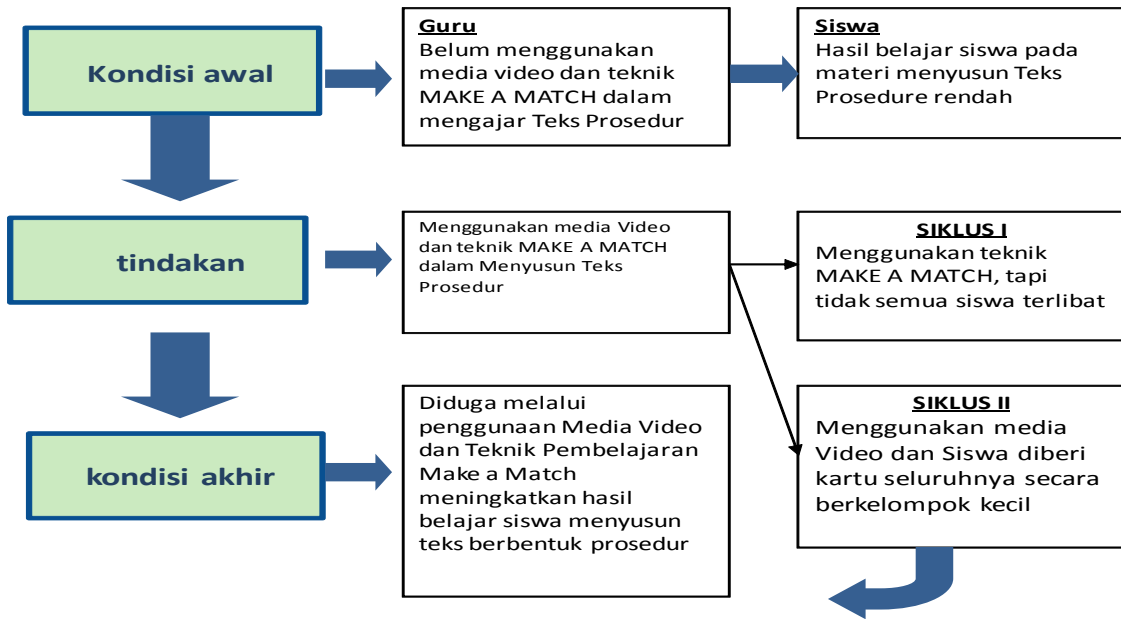
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action*

Research) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Subjek penelitian yang diambil adalah kelas IX G SMP Negeri 9 Denpasar. Waktu pelaksanaan pada Bulan Agustus 2018 atau pada semester I.

Materi pembelajaran yang dipilih adalah *Writing Procedure Text* melalui dua siklus pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini. Pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran yang sejenis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan analisis deskriptif kuantitatif dari proses dan hasil belajar. Analisis juga dilakukan dari hasil observasi. Analisis berdasarkan siklus yang dilakukan secara bertahap.

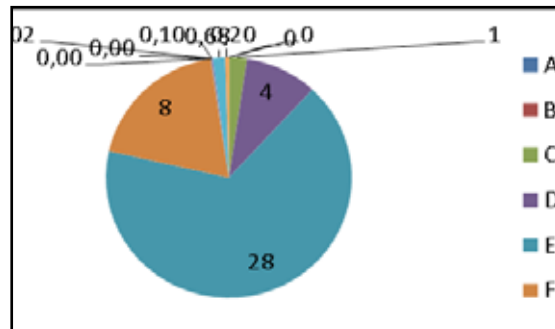
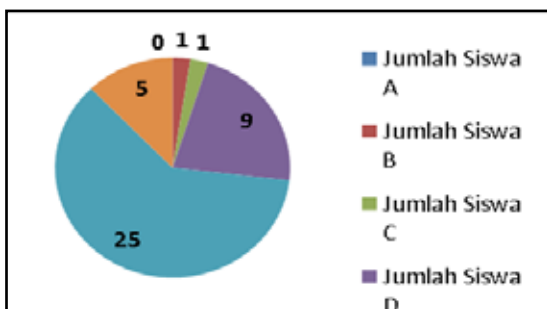
HASIL

Hasil penelitian dari test *writing procedure text* pada tahap akhir masing-masing siklus dapat tergambar melalui tahapan bagan pada gambar 1. Berdasarkan hasil penilaian proses, sebanyak 18 orang siswa (43%) siswa aktif mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. Jumlah siswa yang pasif lebih besar, yaitu sebanyak 23 orang (56%).



Gambar 1. Tahapan hasil siklus keseluruhan

1. Identifikasi generic structure dan language feature
2. Menyusun kalimat acak menjadi teks prosedur yang berterima



Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai *excellent* dalam mengidentifikasi *generic structure* teks berbentuk *procedure*. Satu (1) siswa (0,02%) mendapat nilai *very good*, satu (1) siswa memperoleh nilai *good* (0,02%), sembilan (9) siswa (0,22%) memperoleh nilai *fair*, mayoritas sebanyak 25 siswa (0,61%) mendapat nilai *poor*, sebanyak 5 siswa (0,12%) mendapat nilai *very poor*.

Pada chart di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang memperoleh nilai *excellent* dan *very good* satu (1) siswa (0,02%) memperoleh nilai *good*, sebanyak empat (4) siswa (0,10%) memperoleh nilai *fair*, dua puluh delapan (28) siswa (0,68%) memperoleh nilai *poor* dan sebanyak delapan (8) siswa (0,20%) memperoleh nilai *very poor*.

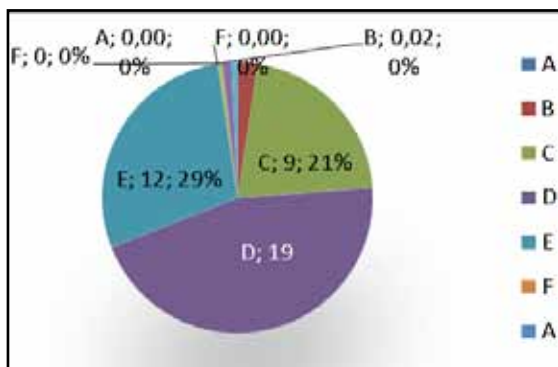
Dari hasil pengamatan dapat ditemukan sebanyak 18 orang (43%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran

sesuai dengan harapan, sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 23 siswa (56%) masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi generic structure dan language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (*excellent*). Mayoritas siswa, atau sebanyak 25 siswa (0,61) mendapat nilai E (*poor*), satu siswa (0,02%) mendapat nilai B (*very good*), satu siswa (0,02%) mendapat nilai C (*good*), sembilan siswa (0,22%) mendapat nilai D (*fair*). Pada Indikator *menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu* siswa masih belum menghasilkan nilai yang diharapkan. Bahkan tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai *excellent* dan *very good*. Mayoritas siswa, atau sebanyak 28 siswa (0,68%) mendapat nilai E (*poor*). Merujuk pada data dan hasil refleksi pelaksanaan siklus ke-1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis menyusun kalimat menjadi teks berbentuk prosedur yang dilaksanakan pada siklus ke-1 dapat dikatakan gagal dan belum berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk prosedur. Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus segera dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran. Kegagalan ini menurut peneliti terjadi pada media pembelajaran yang belum optimal, efektif dan efisien. Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus ke-2. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memperbaiki

proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus ke-2.

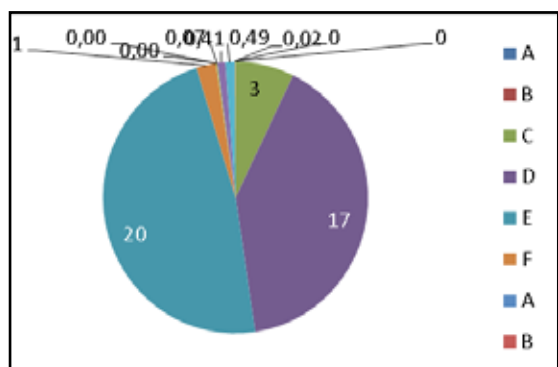
Rencana tindakan siklus ke-2 mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama. Perencanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan program pengajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan memperbaiki RPP (Rencana Pelaksanaan Pengajaran) sebagai skenario pembelajaran siklus kedua. Berbeda dengan siklus ke-1, pada siklus kedua ini peneliti menggunakan media video. Peneliti membuat sebuah video dengan cara mengedit video yang di *download* dari *www.youtube.com* tentang prosedur cara menggunakan mesin ATM. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperjelas materi sehingga diharapkan siswa dapat dengan mudah menangkap materi yang ditampilkan. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke-2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke-1, yaitu sebanyak 29 siswa (70,73%) aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 12 orang (29,27%). Siswa mengalami peningkatan dalam hasil proses pembelajaran dimungkinkan oleh situasi pembelajaran yang asyik dan tidak kaku. Siswa senang dan enjoy dengan media pembelajaran video dimana siswa dapat dengan fokus mengikuti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *make a match* siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal yang lain diluar kerja kelompok dengan pembatasan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

1. Identifikasi generic structure dan language feature



Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu siswa pun yang mendapat nilai A *excellent*, Satu siswa (0,02%) mendapat nilai B *very good*, 9 siswa (0,22%) mendapat nilai C *good*, 19 siswa (0,46%) mendapat nilai D *fair*, 12 siswa (0,29%) mendapat nilai E *poor* dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai F *very poor* dalam mengidentifikasi *generic structure* teks prosedur.

2. Menyusun kalimat acak menjadi teks procedure yang berterima



Pada chart di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai A *excellent* dan B *very good*. Sebanyak 3 siswa (0,07%) mendapat nilai C *good*, 17 siswa (0,41%) mendapat nilai D *fair*, 20 siswa (0,49%) mendapat

nilai E *poor* dan 1 siswa (0,02%) mendapat nilai F *very poor*.

Data akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *make a match* dapat mengatasi masalah siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure* dan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke-2 mendapat respon yang positif dan siklus ke-2 ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Data hasil analisis penilaian proses dan test tulis sebagai instrumen evaluasi yang telah direfleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus ke-1 pembelajaran menyusun kalimat menjadi teks prosedur menggunakan model pembelajaran *make a match* tidak berhasil secara maksimal karena hasil test dan proses tidak mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan sebanyak 18 orang (43%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Mayoritas siswa, yaitu sebanyak 23 orang (56%) siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi*

generic structure dan language feature tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (*excellent*). Mayoritas siswa, atau sebanyak 25 orang (0,61) mendapat nilai E (*poor*), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai B (*very good*), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai C (*good*), sembilan orang siswa (0,22%) mendapat nilai D (*fair*). Dengan kata lain implementasi tindakan pada siklus ke-1 tidak berhasil dan dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengalami kegagalan dan diperbaiki di siklus 2.

Pada tindakan siklus ke-2 guru mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan tindakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan dalam siklus ke-1 meliputi media pembelajaran yang kurang relevan, siswa belum terbiasa/belum akrab dengan mode pembelajaran *make a match*, serta pembatasan alokasi waktu tiap tahapan belajar yang kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut menjadi dasar perbaikan di siklus ke-2. Guru kemudian memperbaikinya dengan menggunakan media video berupa film yang menyajikan tata cara/prosedur menggunakan mesin ATM, siswa terlihat antusias dan fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membagikan kartu ke tiap kelompok masing-masing, satu siswa mendapat satu buah kartu untuk dicocokkan dengan teman satu kelompok. Batasan waktu dan penjelasan permainan *make a match* juga disampaikan oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus ke-2, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih

belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan Sebanyak 3 siswa (0,07%) mendapat nilai C *good*, 17 siswa (0,41%) mendapat nilai D *fair*, 20 siswa (0,49%) mendapat nilai E *poor*. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus ke-2 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, walaupun peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah ditemukan

SIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IX G SMP Negeri 9 Denpasar pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/ test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 62,72 meningkat pada siklus ke- 2 menjadi 70,12. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* dan media pembelajaran video dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan persentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 40,90% meningkat pada siklus kedua menjadi 70,73%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 9 Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru bahasa Inggris di SMPN 9 Denpasar atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada siswa kelas IX G SMP Negeri 9 Denpasar tahun pelajaran 2019/2020 atas kesediaannya dijadikan subjek penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia , 2005
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University.
- Nurkencana, Wayan, dan P.P.N. Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Suhardjono et.al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgu dan Tentis.
- Stringer, R. T. 1996. *Action research: A handbook for practitioners*. London International Educational and Profesional Publisher.
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen DIRTENDIK: 2003.